

# IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI KELAS X MA NEGERI 1 MEDAN

**Rahayu Putri Sari\*, Dja'far Siddik\*\*, Siti Halimah**

\*Mahasiswi Program Studi Pendidikan, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*Prof.Dr., MA Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

\*\*\*Dr., M.Pd Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Abstract:** This study aims to describe in depth the implementation of authentic assessment on the curriculum 2013 in learning Akidah Akhlak in class X MA Negeri 1 Medan. With details to describe how the implementation of authentic assessment of the competence of knowledge, attitudes, and skills in learning Akidah Akhlak, barriers that occur when implementing it, and what efforts are made to overcome these obstacles. This research uses qualitative descriptive approach and case study, data obtained from two sources, namely primary data source and secondary data source. Using data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation study. Using data analysis techniques in the form of data reduction, categorization, synthetation, and arrange work hypothesis. And use the technique of guaranteeing data validity in the form of three triangulation, that is triangulation of data, triangulation of theory, and triangulation of method.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi penilaian autentik kompetensi pengetahuan pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan dilaksanakan dengan dua teknik penilaian, yaitu teknik penilaian tertulis dan non tertulis. Penilaian tertulis yang digunakan berupa pilihan berganda dan uraian yang diberikan pada waktu ulangan. Sedangkan penilaian non tertulis yang digunakan berupa tes lisan. 2) Implementasi penilaian autentik kompetensi sikap menggunakan teknik penilaian diri yang dibuat dalam bentuk daftar cek dengan skala likert berupa Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. 3) Implementasi penilaian autentik kompetensi keterampilan menggunakan teknik penilaian kinerja berupa drama yang rubriknya dibuat dalam bentuk daftar centang. 4) Hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik, meliputi: ketidakmampuan guru dalam menguasai teknologi, jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelas, keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan dan ketersediaan waktu, dan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik. 5) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut, meliputi: mengikuti sosialisasi mengenai penilaian autentik, memanfaatkan waktu yang tersedia, dan melengkapi sarana dan prasarana sendiri.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Akidah Akhlak, Penilaian Autentik, Kurikulum 2013

## **Pendahuluan**

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tepatnya pada Pasal 3 yang menyebutkan tentang Fungsi Pendidikan Nasional, yaitu;

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dengan adanya rumusan mengenai Fungsi Pendidikan Nasional tersebut, menjadi acuan bagi Kementerian Pendidikan untuk selanjutnya menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Delapan SNP itu adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.<sup>2</sup>

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>3</sup> Standar Penilaian Pendidikan ini bersifat dinamis, mengikuti perubahan yang mungkin terjadi pada fungsi pendidikan nasional, dan tentunya pada tuntutan perubahan kurikulum baru.

Pada penghujung tahun 2012 lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melontarkan adanya evaluasi terhadap kurikulum yang sedang berjalan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang selama ini dipakai sebagai acuan kurikulum bagi siswa Indonesia dinilai sudah tidak lagi relevan dengan perubahan situasi kondisi yang ada di negara Indonesia saat ini. Menindaklanjuti evaluasi kurikulum tersebut, Kemendikbud kemudian menyusun kurikulum baru 2013. Mendikbud tahun 2012 Mohammad Nuh mengatakan upaya penataan kurikulum 2013 ini merupakan upaya untuk melahirkan generasi yang memiliki karakter mulia serta memiliki potensi kreatif dan inovatif.<sup>4</sup>

Bergantinya kurikulum pendidikan menjadi kurikulum 2013, membuat pihak-pihak yang terkait dengan lingkup pendidikan seperti Kepala Sekolah, para guru, mahasiswa ilmu pendidikan dan keguruan, serta lapisan masyarakat memberikan perhatiannya yang cukup pada peristiwa ini. Bagaimana tidak, pergantian kurikulum ini mau tidak mau memaksa para pendidik dan calon pendidik untuk mengetahui dan mendalami aspek-aspek apa saja yang mengalami perubahan di dalamnya. Hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah didengar seperti kompetensi inti, penggunaan strategi, metode, media, dan pendekatan yang beragam, termasuk pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang menjadi rekomendasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan proses belajar, serta penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik.<sup>5</sup> Tentu hal ini semua bukan hanya harus diketahui dan dipelajari oleh para pendidik, namun juga harus didalami agar selanjutnya dapat diimplementasikan ke dalam lingkungan kelas.

Ngadip mengutip pendapat Nurhadi mengenai penilaian autentik, bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.<sup>6</sup>

Prosedur penilaian autentik membuat banyak pendidik merasa bingung dan kesulitan ketika akan menerapkannya karena mereka terbiasa memberikan penilaian pada siswa yang hanya fokus pada ranah kognitif saja. Sedangkan penilaian autentik tidak hanya diperuntukkan bagi kemampuan kognitif semata, tetapi juga meliputi kemampuan sikap, sosial, dan keterampilan siswa. Karena seyogyanya

penilaian autentik adalah penilaian proses, bukan sekedar penilaian hasil belajar. Maka wajar jika ini juga perlu diterapkan di dalam kelas.

Dua faktor yang sangat mungkin menjadi penyebabnya adalah, *Pertama*, kurangnya sosialisasi dari pihak kementerian pendidikan tingkat daerah terhadap seluruh calon pendidik mengenai implementasi penilaian autentik. *Kedua*, sudah ada sebagian pendidik yang telah mendapat sosialisasi mengenai hal ini, namun tidak membagi pengetahuan yang didapatnya saat sosialisasi kepada guru lainnya, atau karena guru yang belum mendapat pelatihan ini tidak mau menanya, merespon atau menanggapi hal ini kepada pendidik yang telah mendapat pelatihan. Bahkan pendidik yang sudah mengikuti pelatihan pun belum diketahui apakah sudah menerapkan penilaian autentik dalam ranah pembelajaran atau sudah dilakukan tapi tidak mengikuti prosedur.

Penilaian Autentik selalu dikaitkan dengan kurikulum 2013, dan kurikulum 2013 ini telah diberlakukan oleh salah satu sekolah berciri khas Islam di Medan yang berakreditasi A, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan yang benar-benar telah menerapkan secara keseluruhan kurikulum 2013 mulai Oktober tahun 2014.<sup>7</sup> Buku-buku panduan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Akidah Akhlak, Alquran Hadis, dan lainnya sudah berbentuk buku yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Sebagai sekolah yang telah dua tahun delapan bulan menggunakan Kurikulum 2013, MAN 1 Medan tentu telah menerapkan aspek-aspek yang ada dalam Kurikulum 2013, seperti penilaian autentik. Tetapi, belum diketahui secara pasti sejauh mana penilaian autentik telah dilaksanakan oleh para pendidik PAI MAN 1 Medan, atau perlu diketahui juga apakah penilaian autentik yang sudah dilakukan selama ini sesuai atau tidak dengan prosedur yang seharusnya.

Misalnya saja pada mata pelajaran Akidah Akhlak, guru masih sering memberikan nilai berupa angka yang dibubuhkan setelah ujian pada setiap lembaran jawaban siswa. Padahal, pada pembelajaran Akidah Akhlak, guru juga bisa mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan materi yang telah diajarkan dalam perilaku sehari-hari. Bahkan, dalam penilaian autentik, terdapat penilaian afektif yang cukup perlu untuk diperhatikan dan dipraktikkan guru setiap kali akan menilai perilaku siswa.

Mata pelajaran Akidah Akhlak dan perhatian dalam kurikulum 2013 itu sendiri sangat berkaitan. Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang sering dihubung-hubungkan dengan mata pelajaran pembenah akhlak, sedangkan kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menjunjung tinggi aspek sikap dalam konsep dan penerapannya. Sehingga jika aspek-aspek yang berada dalam kurikulum 2013 dilaksanakan pada proses pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan tujuan dari keduanya akan mampu tercapai dengan usaha yang maksimal.

Mengenai pemahaman guru tentang penilaian autentik, melalui wawancara pra penelitian peneliti menemukan keterangan bahwa para guru selama ini telah mendapatkan sosialisasi tentang kurikulum 2013, namun tidak menitikberatkan pada penjelasan terkait penilaian autentik. Tidak hanya itu, terdapat pendidik yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan penilaian autentik dalam kurikulum 2013, tetapi melalui pengamatan yang peneliti lakukan pendidik tersebut sebenarnya telah menggunakan berbagai instrumen penilaian dalam pembelajaran yang diajarkannya, yang instrumen tersebut adalah bagian dari instrumen penilaian autentik.

Lain halnya dengan para pendidik yang mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak khususnya di kelas X, mereka mengaku telah mendapatkan sosialisasi tentang apa dan bagaimana penggunaan penilaian autentik dan telah berusaha mencoba membuat instrumen penilaian autentik pada setiap pembelajaran akidah akhlak akan berlangsung, walau diantara mereka mengaku mengalami kesulitan saat menyiapkan instrumen dari penilaian autentik ini.

Tetapi, pengakuan melalui wawancara saja tidaklah cukup untuk memenuhi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pengakuan ini pun harus didukung dengan pengamatan dan berbagai bukti dokumentasi untuk dilihat apakah mereka memang telah menerapkannya atau malah sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan mengenai berbagai masalah yang dikemukakan di atas, penting bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan penilaian autentik melalui sebuah penelitian dalam tesis yang berjudul **Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan.**

Beranjak dari pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana implementasi penilaian autentik kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan? 2) Apa saja hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan? 3) Apa saja upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan?

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui implementasi penilaian autentik kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan, 2) untuk mengetahui hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan, 3) untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan manfaat secara teoretis, yaitu dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik, baik itu di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi sebagai bentuk kontribusi pemikiran dan pendidikan, serta menjadi acuan alternatif dalam mengembangkan wawasan keilmuan. Manfaatnya secara praktis, penilaian autentik yang dilakukan dengan benar, akan menunjukkan nilai siswa secara objektif dan keseluruhan. Penilaian autentik dalam aspek pengetahuan, afektif, sosial, dan keterampilan akan diberikan seluruhnya pada setiap siswa. Dengan melihat hasil dari kemampuan pengetahuan, afektif, sosial, dan keterampilannya, siswa akan semakin termotivasi untuk mendapatkan hasil terbaik dari seluruh aspek penilaian tersebut.

## **Kerangka Teoritis**

Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, penilaian dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, serta jika ingin dikaitkan dengan evaluasi, maka penilaian merupakan alat (*the means*) dan bukan merupakan tujuan (*the end*).<sup>8</sup>

Secara nasional, pengertian penilaian pendidikan telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 66 Tahun 2013, yang isinya adalah sebagai berikut;

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.<sup>9</sup>

Penilaian autentik merupakan bagian dari penilaian *performance* (alternatif) yang berusaha mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan itu pada kehidupan nyata.<sup>10</sup> Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi

Kurikulum menjelaskan mengenai penilaian autentik, sebagaimana berikut ini:

Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi untuk merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap), penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.<sup>11</sup>

Intinya dengan *authentic asesment*, pertanyaan yang ingin dijawab adalah “Apakah peserta didik belajar?”, bukan “Apa yang sudah diketahui peserta didik?”. Jadi peserta didik dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya dari hasil ulangan tertulis. Prinsip utama *asesment* dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga menilai apa yang dapat dilakukan peserta didik. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas.<sup>12</sup>

Penilaian autentik memiliki teknik dan instrumen penilaian yang beragam. Untuk penilaian kompetensi pengetahuan, terdiri dari tes tertulis dan non tertulis. Tes tertulis terdiri dari pilihan berganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Sedangkan penilaian non tertulis adalah berbentuk tes lisan.<sup>13</sup> Untuk penilaian kompetensi sikap, teknik penilaiannya berupa observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan jurnal.<sup>14</sup> Untuk penilaian kompetensi keterampilan, teknik penilaiannya berupa penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.<sup>15</sup>

Dalam kurikulum 2013, penilaian sikap, perilaku, dan karakter benar-benar dikembangkan. Selain mengikuti langkah-langkah dalam menyiapkan penilaian autentik, pengembangan ini juga harus dilakukan secara sistematis sehingga dihasilkan perangkat penilaian sikap yang valid dan realibel.<sup>16</sup>

Melalui penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan langkah-langkah dalam penilaian autentik, akan diperoleh kemampuan peserta didik secara menyeluruh dan komprehensif. Dari kemampuan yang diperoleh inilah yang selanjutnya akan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengambil keputusan bagaimana menyiapkan langkah berikutnya.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena peneliti berusaha untuk memaparkan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan selama pembelajaran semester II (Genap) tahun ajaran 2016/2017 MA Negeri 1 Medan yang berakhir pada pertengahan bulan Mei 2017. Kepala Sekolah MA Negeri 1 Medan; H. Ali Masran Daulay, S.Pd., M.A, wakil Kepala MA Negeri 1 Medan bidang kurikulum; Drs. Adil, M.Si, pendidik bidang studi Akidah Akhlak kelas X MA Negeri 1 Medan; Miskahayati Nasution, S.Pd.I dan pendidik bidang studi Akidah Akhlak kelas XI Elly Suniaty Harahap, S.Ag, beberapa peserta didik kelas X MA Negeri 1 Medan, yaitu Nur Rahmadhani Sholehah SN, Rafsan Zani, Pajar Tryadi, M. Randi Rahmad Syahputra, Hadi Wijoyo, dan M. Rizky Simanjuntak.

Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan teknik reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja, sedangkan penjaminan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

## **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Penilaian kompetensi pengetahuan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan guru di dalam kelas adalah tes berbentuk pilihan berganda dan uraian tertutup sebagai bagian dari tes

tertulis. Hal itu berarti, guru hanya menggunakan dua teknik penilaian tertulis dari lima teknik penilaian yang ada.

1. Tes Tertulis

a. Pilihan berganda

Berdasarkan hasil observasi terhadap butiran item soal pilihan berganda, peneliti menemukan bahwa penulisan soal pilihan berganda yang dibuat guru tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan soal pilihan berganda yang seharusnya. Peneliti membuat identifikasinya sebagai berikut:

- 1) Dibuat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 2) Pokok soal disampaikan dengan jelas namun kurang tegas
- 3) Semua kalimat yang digunakan guru adalah kalimat positif
- 4) Menggunakan pilihan jawaban dengan panjang kalimat yang sama
- 5) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban saling berkaitan dengan materi yang ditanyakan.

Sani menjelaskan bahwa diantara konstruksi soal dalam pilihan berganda yang harus diperhatikan adalah pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, tidak berbelit-belit dan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda, serta bahasa yang digunakan harus komunikatif dan dapat dimengerti.<sup>17</sup>

Langkah-langkah pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyediakan soal berupa pilihan berganda
- b) Guru mengamati kembali soal yang dibuatnya
- c) Guru melaksanakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda di dalam kelas
- d) Guru memeriksa/menganalisis kembali jawaban dari para siswa

Selain itu, pemberian skor juga menjadi perhatian peneliti. Pada lembar jawaban siswa yang peneliti jadikan studi dokumentasi, diketahui bahwa guru memberikan nilai diantara skala 10-100, sementara soal pilihan berganda yang dibuat guru hanya berjumlah lima butir item. Nilai itu muncul setelah jumlah jawaban yang benar dikalikan dua puluh.

Abidin menyatakan bahwa biasanya pemberian skor tes objektif ini diberi skor 1 (satu) untuk setiap jawaban yang benar dan 0 (nol) untuk setiap jawaban yang salah, dan hasilnya tergantung pada banyaknya butir soal yang dapat dijawab dengan benar oleh setiap siswa.<sup>18</sup>

Hal ini juga ditegaskan oleh Kunandar, bahwa penskoran yang umum tidak memperhitungkan jawaban yang salah. Karena rumus yang biasa digunakan adalah  $N = B \cdot N$ .  $N$  adalah nilai, sedangkan  $B$  adalah jumlah jawaban yang betul.<sup>19</sup> Jadi, siswa akan mendapatkan nilai sesuai dengan jumlah jawaban yang telah dijawabnya dengan benar, tanpa dikalikan dengan apapun.

b. Uraian

Berdasarkan hasil observasi terhadap butiran item tes uraian, peneliti menemukan bahwa penulisan soal uraian yang dibuat guru tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan soal uraian yang seharusnya. Peneliti membuat identifikasinya sebagai berikut:

- 1) Beberapa pertanyaan yang dibuat guru telah sesuai dengan tujuan pembelajaran Kompetensi Inti (KI) 3 tentang pengetahuan pada materi *H)usnuz)zan*, *Tobat*, dan *RajaA*, yaitu memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak *H)usnuz)zan*, *Tobat*, dan *RajaA*. Tetapi tidak demikian dengan materi Mengamalkan *AsmaAul H)usna*, yang pada soal uraian siswa hanya diminta untuk menulis dalil tentang *AsmaAul H)usna*, sedangkan tujuan pembelajaran KI 3 pada materi Mengamalkan *AsmaAul H)usna* adalah menganalisis makna dari sepuluh *Asma Aul Husna*.

- 2) Pertanyaan yang dibuat guru tergolong pada uraian yang sifatnya terbatas, karena hanya menggunakan konstruksi soal yang tidak menuntut siswa untuk banyak berpikir kritis seperti sebutkan, tuliskan, dan apa yang dimaksud.
- 3) Bahasa yang digunakan cukup jelas, tetapi kurang komunikatif. Karena guru tidak menghantarkan siswa pada situasi tertentu layaknya soal uraian yang lazim diberikan. Guru hanya bertumpu pada teori tanpa mengajak siswa berpikir ke dunia luar.
- 4) Tidak ada soal yang menyinggung sebagian atau sekelompok murid, karena pertanyaan yang diberikan guru hanya berkisar pada materi pelajaran dengan pertanyaan tuliskan, sebutkan, dan apa yang dimaksud.
- 5) Dibuat dengan bahasa yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda
- 6) Dibuat dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mengenai materi soal ini, Sani mengungkapkan bahwa setiap soal harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Selain itu, terdapat bahasa soal uraian yang cukup jelas, tetapi kurang komunikatif. Sani juga menjelaskan bahwa diantara bahasa soal dalam tes uraian yang harus diperhatikan adalah rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa.<sup>21</sup>

Dalam hal konstruksi soal, Majid menyatakan bahwa penggunaan kata urutkan, sebutkan, simpulkan, tafsirkan, dan sebagainya, memang digunakan pada soal uraian berjenis objektif/tertutup/terbatas. Jumlah soal uraian juga tidak banyak, yaitu sekitar 5-10 soal dalam waktu kira-kira 90-120 menit.<sup>22</sup> Langkah-langkah pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyediakan soal berupa uraian
- b) Guru mengamati kembali soal yang dibuatnya
- c) Guru melaksanakan tes tertulis berupa soal uraian di dalam kelas
- d) Guru memeriksa/menganalisis kembali jawaban dari para siswa

Pemberian skor yang dilakukan guru pada setiap item soal uraian telah sesuai dengan pemberian skor pada umumnya. Pada setiap item soal uraian, guru memberikan skor dua. Kemudian, skor yang diperoleh siswa dijumlahkan seluruhnya oleh guru untuk dikalikan dengan 10, sehingga guru memakai skala 10-100 pada penilaian dengan teknik uraian ini.

Kunandar yang memberikan skor dua pada setiap item contoh soal uraian mengenai sisi negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pada masing-masing jawaban diberikan skor dua, dengan demikian skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 10.<sup>23</sup>

## 2. Tes Lisan

Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyediakan instrumen tes lisan
- b. Guru melaksanakan tes lisan kepada siswa satu per satu (dengan datang secara berpasangan)
- c. Guru menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai acuan
- d. Guru menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang jelas dan ringkas
- e. Guru menyeimbangkan waktu antara siswa yang satu dengan yang lain
- f. Guru memberikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk memikirkan jawaban
- g. Guru menghindari sikap yang bersifat menekan dan menghakimi siswa
- h. Guru membandingkan jawaban siswa dengan rubrik penskoran
- i. Guru mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan.

Pelaksanaan tes lisan yang dilakukan guru di atas telah sesuai dengan prosedur pelaksanaan tes lisan yang dikemukakan oleh Kunandar, yaitu melaksanakan tes lisan kepada peserta didik satu persatu, menggunakan daftar pertanyaan, menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami, menyeimbangkan alokasi waktu antara peserta didik yang maju, memberikan waktu tunggu yang cukup bagi peserta didik untuk memikirkan jawaban, tidak menekan dan menghakimi peserta didik, dan membandingkan dan menilai peserta didik dengan rubrik tes lisan.<sup>24</sup>

Selain itu, skor dan rumus yang digunakan guru untuk mendapatkan nilai dari tes lisan ternyata sesuai dengan skor dan rumus yang dijelaskan oleh Majid. Dengan skor yang paling tinggi, yaitu 3. Nilai yang diperoleh siswa didapatkan dengan menggunakan rumus berikut:<sup>25</sup>

**Gambar 4.3.**  
**Rumus Memperoleh Nilai dari Tes Lisan**

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Pada tabel hasil observasi pelaksanaan tes lisan melalui rubrik penilaian yang telah dicantumkan dalam sub bab hasil penelitian di atas adalah salah satu bukti bahwa nilai yang diperoleh merupakan hasil olahan guru dengan menggunakan rumus di atas. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan skala penilaian 10-100 pada tes lisan ini.

Penilaian sikap dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan guru di dalam kelas adalah tes berbentuk penilaian diri. Hal itu berarti, guru hanya menggunakan satu teknik penilaian sikap dari empat teknik penilaian yang ada. Penilaian diri yang dibuat oleh guru ini adalah berupa penilaian sikap yang sengaja dibuat guru terkait dengan materi Mengamalkan *AsmaAul Husna* untuk melihat sejauh mana siswa dapat mengamalkan dan menghayati pelajaran yang telah selesai dipelajari tersebut. Guru membuat penilaian diri sebanyak sepuluh indikator, dengan bentuk daftar centang (*checklist*), skala yang digunakan merupakan skala likert berbentuk Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setelah itu siswa diminta menulis setiap alasan dari pilihannya di balik lembar penilaian diri tersebut.

Berdasarkan hasil observasi terhadap butiran indikator yang dibuat oleh guru, peneliti menemukan bahwa sepuluh indikator terdapat pernyataan yang positif dan negatif. Poin 1, 2, 4, dan 9 adalah pernyataan yang positif, perhatikan berikut ini:

- (1) Ada rasa sejuk dalam hati jika membaca nama-nama Allah
- (2) Kadang saya merasa bahwa hari ini bisa ke sekolah adalah nikmat yang luar biasa
- (4) Sebagai rasa syukur atas nikmat Allah, saya usahakan bersedekah setiap hari
- (9) Walaupun kadang mereka meremehkan kemampuan saya, saya yakin suatu saat mereka akan tahu ketika manusia dibangkitkan kembali

Sedangkan poin 3, 5, 6, 7, 8, dan 10 adalah pernyataan yang negatif. Perhatikan pernyataan indikator berikut ini:

- (3) Kadang saya merasa kekurangan dalam hidup ini karena Allah tidak menyayangi saya
- (5) Terkadang saya merasa tidak berani kalau berjalan sendirian di tempat sepi
- (6) *Istigash* dan bergantung pada jin demi terkabulnya hajat
- (7) Sebagai bentuk tawakal saya, saya tidak perlu bekerja keras, toh rezeki tidak akan salah alamat
- (8) Kadang saya ragu dengan doa-doa yang saya panjatkan itu dikabulkan atau tidak, saya kadang kena tipu juga. Kira-kira mengapa begitu ya?

(10) Rasanya Allah tidak ingin mendengarkan doa saya, buktinya saya selalu di remehkan teman-teman di kelas

Pada awalnya, peneliti tidak mengetahui mengapa guru melakukan pengukuran sikap siswa dengan mencantumkan pernyataan negatif. Tetapi hal ini kemudian dijawab oleh Supardi bahwa skala likert dalam bentuk pernyataan positif digunakan untuk mengukur sikap positif, sedangkan bentuk pernyataan negatif digunakan untuk mengukur sikap negatif. Bentuk jawaban skala likert yang biasa digunakan adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Setuju (SS).<sup>26</sup> Dari pendapat Supardi inilah peneliti dapat mengetahui bahwa ternyata guru juga ingin mengukur sikap negatif siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah dijelaskan oleh Kunandar, yaitu menyampaikan kriteria penilaian kepada peserta didik, membagikan format penilaian diri kepada peserta didik, dan meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.<sup>27</sup> Hal itu berarti secara garis besar pelaksanaan penilaian diri telah sesuai dengan prosedur keilmuan. Langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan lembar penilaian diri
- 2) Guru menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa
- 3) Guru membagikan format penilaian diri yang bentuk daftar centang
- 4) Guru meminta siswa untuk mencentang pada *option* yang tersedia
- 5) Guru meminta siswa memberikan alasan pada setiap jawabannya

Sedangkan skor yang digunakan untuk menilai sikap, Sudjana memberikan penjelasan tentang perbedaan pemberian skor antara pernyataan yang positif dengan pernyataan yang negatif. Untuk pernyataan yang positif, ialah 5 untuk SS, 4 untuk S, 3 untuk N, 2, untuk TS, dan 1 untuk STS. Sedangkan pemberian skor untuk pernyataan yang negatif, ialah 5 untuk STS, 4 untuk TS, 3 untuk N, 2 untuk S, dan 1 untuk SS.<sup>28</sup>

Penilaian keterampilan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan guru di dalam kelas adalah teknik penilaian kinerja berupa drama. Hal itu berarti, guru hanya menggunakan satu teknik penilaian keterampilan dari empat teknik penilaian yang ada.

Langkah-langkah pelaksanaan penilaian kinerja yang dilakukan guru di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a) Guru menyediakan instrumen penilaian kinerja
- b) Guru menyampaikan hal-hal yang terkait dengan penilaian kinerja
- c) Guru memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes kinerja
- d) Guru melaksanakan penilaian
- e) Guru membandingkan kinerja siswa dengan rubrik penilaian
- f) Guru mencatat hasil penilaian

Langkah-langkah pelaksanaan penilaian kinerja yang dilakukan guru di dalam kelas ternyata telah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan penilaian praktik/performa/kinerja yang dijelaskan Kemendikbud yang dikutip Abidin. Hanya satu hal yang tidak dilakukan guru pada pelaksanaan kegiatan drama tersebut, yaitu mendokumentasikan hasil penilaian.<sup>29</sup>

Langkah-langkah pelaksanaan penilaian kinerja yang dilakukan guru di dalam kelas ternyata telah sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan penilaian praktik/performa/kinerja yang dijelaskan Kemendikbud yang dikutip Abidin. Hanya satu hal yang tidak dilakukan guru pada pelaksanaan kegiatan drama tersebut, yaitu mendokumentasikan hasil penilaian.<sup>30</sup>

Instrumen penilaian berupa rubrik yang digunakan guru adalah rubrik dengan daftar cek. Majid menjelaskan bahwa daftar cek berlaku untuk penilaian (ya-tidak),<sup>31</sup> tetapi guru membuat tanda centang pada hal-hal yang ada pada drama yang ditampilkan. Hal ini berarti, hal-hal penting yang tidak ada dalam drama tersebut tidak dicentang oleh guru. Guru tidak membuat skala 1-4, karena sekolah membuat kebijakan untuk kembali pada skala lama, yaitu 1-10 atau 10-100, agar memudahkan guru dalam membuat penilaian. Pada drama ini, guru menggunakan skala 1-10.

Hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik begitu banyak ditemukan di lapangan dan telah dicantumkan dalam temuan penelitian. Secara garis besar, terdapat delapan hambatan yang telah identifikasi menjadi masalah dalam implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Ketidakmampuan guru dalam menguasai teknologi
- (2) Guru seperti mengalami kejenuhan dengan banyak kesibukan
- (3) Jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelas
- (4) Keterbatasan sarana dan prasarana
- (5) Sedikitnya aspek yang diukur
- (6) Keterbatasan waktu
- (7) Situasi dan kondisi yang sedang berlangsung
- (8) Kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik

Secara garis besar, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika melaksanakan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- (a) Mengikuti sosialisasi kembali mengenai penilaian autentik
- (b) Mengontrol waktu
- (c) Melengkapi sarana dan prasarana sendiri
- (d) Mencari sumber belajar dari berbagai kegiatan dan literatur
- (e) Membuat strategi terkait dengan banyaknya jumlah siswa di dalam kelas
- (f) Membuat dan mengembangkan rubrik penilaian sendiri
- (g) Membuat strategi khusus untuk meminimalkan kesulitan ketika menilai
- (h) Mengikuti skala penilaian yang dibuat oleh pihak Sekolah

## **Penutup**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XMA Negeri 1 Medan dapat diketahui dari pelaksanaan penilaian autentik kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan berikut ini:
  - a. Implementasi penilaian autentik kompetensi pengetahuan pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan dilaksanakan dengan dua teknik penilaian, yaitu teknik penilaian tertulis dan non tertulis (tes lisan). Penilaian tertulis yang digunakan berupa pilihan berganda dan uraian yang diberikan pada waktu ulangan. Soal pilihan berganda terdiri dari lima butir item dengan lima pilihan jawaban. Soal uraian dibuat dengan membaginya menjadi dua paket (A dan B), masing-masing paket terdiri dari lima butir item soal dan diberikan dengan cara didiktekan. Sedangkan soal tes lisan terdiri dari tiga butir item yang tertuang dalam rubrik penilaian tes lisan.

- b. Implementasi penilaian autentik kompetensi sikap pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan menggunakan teknik penilaian diri yang dibuat dalam bentuk daftar centang (*checklist*), terdiri dari sepuluh indikator sikap dan lima pilihan centang dengan skala likert berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).
  - c. Implementasi penilaian autentik kompetensi keterampilan pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan menggunakan teknik penilaian kinerja berupa drama yang rubriknya dibuat dalam bentuk daftar centang (*checklist*), terdiri dari empat sub karakter dan sepuluh karakteristik yang menjadi fokus penilaian.
2. Hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan, meliputi: 1) Ketidakmampuan guru dalam menguasai teknologi, 2) Guru mengalami kejenuhan dengan berbagai keterlibatannya dalam kegiatan administrasi, 3) Jumlah siswa yang terlalu banyak di setiap kelas, 4) Keterbatasan sarana dan prasarana, 5) Terbatasnya indikator yang diukur, 6) Keterbatasan dan ketersediaan waktu, 7) Kegiatan rapat yang tidak terjadwal dan 8) Kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik.
  3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi ketika mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan, meliputi: 1) Mengikuti sosialisasi mengenai penilaian autentik, 2) Memanfaatkan waktu yang tersedia, 3) Melengkapi sarana dan prasarana sendiri, 4) Mencari sumber belajar dari berbagai kegiatan dan literatur, 5) Membuat strategi terkait dengan banyaknya jumlah siswa di dalam kelas, 6) Membuat dan mengembangkan rubrik penilaian sendiri, 7) Membuat strategi khusus untuk meminimalkan kesulitan ketika menilai, dan 8) Mengikuti skala penilaian yang dibuat oleh pihak Sekolah.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran untuk memperbaiki implementasi penilaian autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Negeri 1 Medan sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala MA Negeri 1 Medan, hendaklah menjalankan fungsi kepemimpinannya dengan baik, termasuk melakukan supervisi yang dilakukan secara rutin. Hendaknya seringlah mengunjungi setiap kelas yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Melalui kunjungan dan pengamatan tersebut, Kepala Madrasah dapat menilai sendiri sejauh mana guru menguasai penerapan penilaian autentik dan sejauh mana siswa dapat berpartisipasi di dalamnya. Kemudian, bandingkan dengan penilaian autentik yang telah dicantumkan guru di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru, setelah itu periksa dengan saksama, penilaian yang dibuat guru sudah sesuai dengan prosedur yang ada di sekolah maupun yang ada dalam bidang keilmuan secara umum.
- b. Bagi Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, harus terus merekomendasikan dan mempertimbangkan hal-hal yang baik untuk keperluan penerapan penilaian autentik kepada Kepala Madrasah, seperti perlunya setiap guru memiliki buku pedoman pembuatan dan pelaksanaan penilaian autentik. Teruskan juga melakukan kegiatan sosialisasi tentang penilaian autentik, serta bantu guru dalam mengatasi masalah yang dihadapinya ketika menerapkan penilaian autentik.
- c. Bagi Guru, baik seluruh guru MA Negeri 1 Medan maupun guru bidang studi Akidah Akhlak khususnya, harus terus berusaha meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan melaksanakan penilaian autentik dengan berbagai cara.

- d. Bagi Siswa, baik seluruh siswa MA Negeri 1 Medan maupun siswa kelas X khususnya, harus dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru. Siswa harus berpikir positif dan menerima atas penilaian yang dilakukan guru terhadap mereka, termasuk ketika guru sedang melaksanakan penilaian diri di dalam kelas.

(Andnotes)

<sup>1</sup>Bab II, Pasal 3 tentang Fungsi Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 4.

<sup>2</sup>Bab IX, Pasal 35, ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam *Ibid.*, h. 13.

<sup>3</sup>Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, h. 2.

<sup>4</sup>Pernyataan Mohammad Nuh ini dapat dilihat pada video Kurikulum 2013 yang disiarkan oleh Education Channel dalam program TV E-Magazine.

<sup>5</sup>Aspek perubahan ini dapat dilihat pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Elemen Perubahan Kurikulum 2013”, dalam PPT 1.2 Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

<sup>6</sup>Ngadip, “Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assesment),” dalam *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, vol. I, h. 2.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ali Masran Daulay sebagai Kepala MA Negeri 1 Medan Pada Rabu, 19 April 2017, Pukul 10.35-11.20 WIB, di Kantor Kepala MA Negeri 1 Medan.

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 35.

<sup>9</sup>Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013.

<sup>10</sup>Tatang, Y. E. Siswono, “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual,” dalam *Matematika dan Pembelajarannya*, vol. VIII, no. 22-25, Juli 2002, h. 51.

<sup>11</sup>Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum bagian Karakteristik Penilaian, h. 29.

<sup>12</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 41.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 183-225.

<sup>14</sup>Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21* (Bandung: Refika Aditama, 2016), h. 110-113.

<sup>15</sup>Majid, *Penilaian Autentik*, h. 200-209.

<sup>16</sup>Abidin, *Revitalisasi Penilaian*, h. 110-113.

<sup>17</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 222.

<sup>18</sup>Abidin, *Revitalisasi Penilaian*, h. 143-144.

<sup>19</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik*, h. 203.

<sup>20</sup>Sani, *Pembelajaran Saintifik*, h. 226.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 227.

<sup>22</sup>Majid, *Penilaian Autentik*, h. 193.

<sup>23</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik*, h. 215.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 228.

<sup>25</sup>Majid, *Penilaian Autentik*, h. 198.

<sup>26</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 157.

<sup>27</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik*, h. 138.

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 84.

<sup>29</sup>Abidin, *Revitalisasi Penilaian*, h. 247.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 247.

<sup>31</sup>Majid, *Penilaian Autentik*, h. 200.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran: dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad ke-21*, Bandung: Refika Aditama, 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Elemen Perubahan Kurikulum 2013", dalam PPT 1.2 Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Majid, Abdul. *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Ngadip, "Konsep dan Jenis Penilaian Autentik (Authentic Assesment)," dalam *E- Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, vol. I

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

\_\_\_\_\_. Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum bagian Karakteristik Penilaian.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Y. E. Siswono, Tatang. "Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Kontekstual," dalam *Matematika dan Pembelajarannya*, vol. VIII, no. 22-25, Juli 2002

Video kurikulum 2013 yang disiarkan oleh Education Channel dalam program TV E-Magazine